

2. IDENTIFIKASI DAN ANALISA DATA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Fotografi

Kata fotografi berasal dari Bahasa Yunani, 'photos' dan 'graphos' dimana keduanya memiliki arti 'menggambar cahaya' (Osterman, p.27). Fotografi sendiri tersusun dari dua kata, yakni "foto" yang berarti cahaya dan "grafi" yang berarti melukis (Leonardi 8). Istilah fotografi sendiri pertama kali ditemukan oleh Sir John Herschel. Sedangkan konsep pengamatan fotografi ini didahului dengan penemuan sebuah Kamera Obscura pada 300 tahun yang lalu sebelum masehi oleh Ibnu Al-Haytham, ilmuwan kelahiran Irak (Leggat, 1997, p.24).

Unsur cahaya dalam dunia fotografi sangatlah mutlak, karena berfungsi untuk menentukan stabilitas sebuah foto. Pada tahun 1840-an, fotografi mulai digunakan secara komersial di setiap negara industri di dunia. Para fotografer dari penjuru dunia memiliki kesempatan untuk berkomunitas dan menyelenggarakan pameran dengan gaya fotografinya dengan diberikan sebuah nilai. Penemuan teknik fotografi sendiri telah mengurangi daerah gerak seni lukis, karena fotografi dengan cepat dan tepat mampu merekam obyek itu dan menggantikan sebagian fungsi seni lukis yaitu, dokumentasi dan fungsi penyajian realistik bagi obyek-obyeknya (Soedarso 8). Menurut Antonius dan Herdaman (1999 : 38), fungsi utama dari sebuah fotografi adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Komunikasi

Menurut fungsi komunikasinya, fotografi merupakan alat untuk berkomunikasi, sebuah foto harus dapat berbicara tentang apa yang disampaikan dalam foto tersebut. Sehingga penikmat dapat mengerti makna dari foto tersebut.

b. Fungsi Dokumentasi

Menurut fungsi dokumentasinya, sebuah foto harus dapat menjadi bukti terjadinya peristiwa dimasa lampau dan kekinian. Hal ini berarti bahwa

foto yang baik, dari segi materinya, adalah jika paling tidak memiliki ketahanan warna.

- c. Fungsi Seni: Menurut fungsi seninya, sebuah foto harus memiliki nilai estetis yang tinggi sehingga orang yang melihatnya akan merasa tertarik karena merasa dalam suasana yang ditampilkan pada foto tersebut.
- d. Fungsi Ekspresi: Foto berfungsi sebagai ekspresi dimaksudkan bahwa foto tersebut adalah ungkapan perasaan dari sang fotografernya yang antara lain berupa rasa sedih, marah, gembira, serta yang lainnya.

Sedangkan menurut jenisnya, fotografi dikategorikan berdasarkan pada bagaimana suatu karya foto dibuat dan apa fungsi dari karya foto tersebut (Barret 54), adalah:

- Foto deskriptif (*descriptive photographs*)
Foto-foto yang termasuk dalam kategori ini adalah foto identitas diri (pas foto), foto medis atau klinis (foto sinar x), fotomikrografi (foto hasil pengamatan suatu objek dari mikroskop), foto eksplorasi kebumihan dan angkasa luar, foto pengintaian (kepolisian dan militer / penegak hukum), foto reproduksi benda seni / lukisan, dsb. Foto-foto jenis ini secara akurat menggambarkan benda (*subject matter*) yang dipresentasikannya.
- Foto menjelaskan sesuatu (*explanatory photographs*)
Foto jenis ini memiliki sifat menjelaskan suatu fenomena, kejadian, yang dapat menjadi bukti visual dari suatu teori ilmiah, baik ilmu fisik maupun ilmu sosial (sosiologi visual dan antropologi visual). Foto-foto yang termasuk dalam kategori ini biasanya menunjukkan tempat dan waktu spesifik yang dapat menjadi bukti visual yang dapat dilacak kebenarannya, misalnya foto jurnalistik.
- Foto interpretasi (*interpretive photographs*)
Tidak seperti foto ilmiah yang sangat obyektif, foto interpretasi lebih bersifat simbolik, puitis, fiksi, dramatik, dan diinterpretasi secara subyektif-personal. Seperti foto-foto dengan gaya surealis, foto montase atau kolase.
- Foto etnik (*ethically evaluative photographs*)

Fotografi yang memuat aspek-aspek sosial kemasyarakatan yang harus dinilai secara etik. Seperti foto-foto tentang perang dan akibatnya (masalah pengungsi, imigran, dll), penyakit menular yang memayikan (AIDS, SARS, dll.), ketergantungan narkoba, isu-isu etnik-agama-ras. Foto-foto etik ini umumnya juga membawa misi meningkatkan hubungan kemasyarakatan yang dibangun dari kesadaran dan kepedulian akan perbedaan (kelas) sosial. Selain menggambarkan kepincangan sosial, foto-foto etik ini bisa saja menggambarkan sesuatu yang positif.

- Foto estetik (*aesthetically evaluative photographs*)

Kategori ini mencakup karya fotografi yang biasa kita sebut ‘foto seni’, yang memerlukan tinjauan dan kontemplasi estetik. Fotografi jenis ini adalah tentang benda-benda obyek estetik yang difoto dengan cara estetik. Umumnya foto-foto tentang studi bentuk tubuh manusia, foto-foto *landscape* (alam, pemandangan, gedung-gedung), foto *still life*, foto jalanan (*street photography*, foto mosaik, foto eksperimental kamar gelap), masuk dalam kategori ini.

- Foto teori (*theoretical photographs*)

Kategori ini mencakup foto tentang fotografi, foto tentang seni dan pembuatan karya seni, politik seni, foto tentang film, model representasi, dan teori-teori tentang fotografi. Foto teori ini dapat berupa kritik seni atau kritik fotografi secara visual yang menggunakan media foto sebagai pengganti kata-kata. Foto jenis ini biasa menjadi semacam reproduksi dari suatu karya seni. Apa yang kita kenal sebagai seni konseptual serta fotografi konseptual masuk dalam kategori ini.

Photography sendiri memiliki banyak genre, diantaranya *Wildlife Photography*, *Landscape Photography*, *Photojournalism*, *Portraiture Photography*, *Architectural Photography*, *Macro Photography*, *Street Photography*, *Fine-Art Photography* (kelasfotografi.com).

2.1.1.1. Perkembangan Fotografi di Indonesia

Pada tahun 1839 di Prancis, fotografi secara resmi dinyatakan sebagai terobosan teknologi. Pemerintah Perancis bekeyakinan bahwa fotografi harus dibagikan ke seluruh penjuru dunia secara cuma-cuma. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, salah satunya penemuan cahaya sinar x, menyebabkan fotografi mulai diaplikasikan dalam dunia kedokteran. Adapun lainnya, dalam dunia jurnalistik. Menurut Gussuta fotografi tidak lain sebagai ekspresi seni, presentasi bisnis dan pengetahuan, pendidikan dan hiburan, serta dokumentasi arsip dan koleksi pribadi.

Pada mulanya, fotografi masuk ke Indonesia 150 tahun yang lalu dan kemudian berkembang di tahun 1930. Pada saat Perang Dunia II, fotografi di Indonesia sempat berhenti berkembang dan kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 1960. Fotografi di Indonesia tidak hanya digunakan sebatas untuk dokumentasi saja, melainkan lebih ke media komunikasi, jurnalistik, bahkan dalam bisang seni foto yang banyak diterapkan sehari-hari. Perkembangan fotografi di Indonesia dimulai pada tahun 1857, pada saat 2 orang juru foto Woodbury dan Page membuka sebuah studio foto di Harmonie, Batavia. Masuknya fotografi ke Indonesia tepat 18 tahun setelah Daguerre mengumumkan hasil penelitiannya yang kemudian disebut-sebut sebagai awal perkembangan fotografi komersil. Studio fotopun semakin ramai di Batavia dan kemudian banyak fotografer profesional maupun amatir mendokumentasikan hiruk pikuk dan keragaman etnis di Batavia. Masuknya fotografi di Indonesia adalah tahun awal dari lahirnya teknologi fotografi, maka kamera yang adapun masih berat dan menggunakan teknologi yang sederhana (Harian Sinar Harapan Online).

Peranan fotografi sebagai seni foto di Indonesia dimulai dengan terbentuknya "*Preanger Amateur Foto Verenigig*" oleh penggemar fotografi di Bandung pada tahun 1924, yang saat ini berubah nama menjadi Perhimpunan Amatir Foto (P.A.F). perhimpunan ini merupakan perkumpulan foto amatir pertama di Indonesia. Tidak hanya di Bandung, Pada tahun 1967 berdiri Pekumpulan Seni foto Surabaya (P.S.S) di Kota Surabaya (Sotarno 11). Selain itu, adanya perkembangan teknologi dan media sosial mempertemukan para

penggemar fotografi di Surabaya dan menciptakan komunitas, salah satunya *Surabaya In Frame*. Dibentuk dari aku Facebook pada tahun 2012, dan saat ini telah menjadi wadah bagi masyarakat Surabaya untuk berkumpul dan berkreasi bersama.

2.1.1.2. Alat dan Perlengkapan Fotografi

a. Kamera

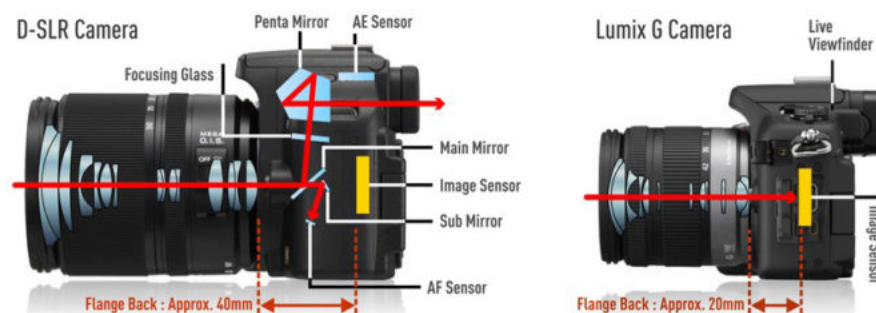
Dalam dunia fotografi, kamera merupakan perlengkapan utama yang harus dimiliki oleh para fotografer. Ada dua jenis kamera antara lain kamera DSLR dan kamera *mirrorless*. Kamera DSLR merupakan kependekan dari Digital Single-lens Reflects. Singkatnya, kamera ini menggunakan cermin yang diletakkan di depan sensor gambar untuk memantulkan apa yang akan ditangkap oleh sensor ketika tombol rana (*shutter*) ditekan. Karena itu, pengguna dapat mengintip apa yang akan ditangkap oleh sensor melalui jendela bidik (*view vinder*). Sedangkan pada kamera *mirrorless*, yang sesuai arti harfiahnya: tanpa cermin, lensa langsung mengarah ke sensor. Jadi yang dilihat oleh pengguna di layar adalah gambar yang telah ditangkap oleh sensor gambar kamera, dan ditampilkan di layar. Karena tidak menggunakan cermin, pengguna tidak bisa mengintipnya melalui jendela bidik. Memang, *mirrorless* sekarang juga sudah banyak yang memiliki jendela bidik. Namun jendela bidik tersebut bukanlah cermin, melainkan layar dalam ukuran kecil. Sedangkan untuk DSRL yang menggunakan mode *live view* di mana gambar ditampilkan pada layar, pada mode ini fungsi cerminnya dinonaktifkan dan secara prinsip kamera tersebut berubah menjadi *mirrorless*.

Penggunaan cermin ini yang menjadi batasan yang membuat DSLR tidak akan pernah bisa setipis kamera *mirrorless*. Tidak hanya itu, karena menggunakan cermin, pada mode DSLR pengguna hanya dapat memperkirakan pencahayaan yang masuk melalui meteran pengukur. Sedangkan pada *mirrorless*, gambar yang tampil di layar umumnya sudah langsung menampilkan tingkat pencahayaan pada gambar ketika tombol rana ditekan. Jadi apakah gambar yang diambil akan terlihat terlalu terang atau terlalu gelap sudah bisa dilihat dari awal. Tetapi hal ini juga yang menjadi penyebab masalah baterai pada *mirroless*. Selain karena ukuran baterai yang kecil (menyesuaikan dengan

ukuran bodi kamera), daya yang digunakan untuk menampilkan gambar di layar membuat baterainya jadi cepat habis. Selain permasalahan baterai, pengaruh lainnya yang merupakan turunan dari ukuran tersebut adalah permasalahan sensor gambar yang digunakan. Kamera DSLR pada kelas menengah dan premium menggunakan sensor *full frame*, sedangkan pada kamera *mirrorless* dan kamera DSLR tipe *low-end*, sensor yang digunakan lebih kecil (*cropped sensor*). Bagi fotografer profesional, perbedaan sensor ini berdampak teknis cukup besar. Mulai dari panjang titik fokus, kepekaan terhadap cahaya, sampai dengan lebar area yang bisa ditangkap oleh sensor. Tetapi, tidak sedikit juga fotografer profesional yang memilih untuk menyesuaikan diri dengan tipe *cropped sensor* tersebut dan beralih dari model DSLR yang besar dan berat ke model *mirrorless* (kompas.com, 2017).

Saat ini, teknologi kamera sudah semakin maju. Kedua kamera tersebut sudah hampir setara. Namun, penggunaannya tetap tergantung sesuai dengan kebutuhan, jika untuk *traveling* kamera *mirrorless* lebih cocok untuk digunakan. Sedangkan untuk menjepret ribuan foto dalam satu sesi pemotretan maka kamera DSLR lebih pas untuk digunakan.

- **Digital Single Lens Reflex (DSLR) dan *Mirrorless Camera***



Gambar 2.1. *DSLR Camera* dan *Mirrorless Camera*
(Sumber: rumorkamera.com)

Kamera SLR (*Single lens reflex*) merupakan jenis kamera yang telah ada selama lebih dari seratus tahun. Seperti pendahulunya yang berbasis film, DSRL

(Digital SLR) masih menggunakan cermin untuk memantulkan cahaya dari lensa ke viewfinder (jendela bidik) sehingga kita akan melihat persis apa yang dilihat kamera secara optikal. Bila kita mengambil gambar, cermin tersebut akan naik dengan cepat, *shutter* (rana) di depan sensor gambar terbuka, dan cahaya akan mengenai sensor sehingga bisa dilakukan pengambilan gambar. Setelah itu cermin dengan cepat akan kembali ke posisi semula untuk menampilkan objek di viewfinder.

Kamera *mirrorless*, tidak perlu cermin. Cahaya langsung melewati lensa dan jatuh tepat ke sensor gambar, seperti dalam kamera kompak dan smartphone. Gambar obyek akan ditampilkan pada layar LCD atau elektronik viewfinder setelah itu baru menekan tombol shutter dan gambar atau foto yang tersimpan (Rumorkamera.com).

b. Lensa

Lensa adalah sebuah komponen utama yang membentuk sebuah kamera, khususnya kamera DSLR. Lensa tidak bisa dipisahkan dari *body* kamera. . Lensa memiliki bermacam-macam jenisnya yang dibedakan melalui fungsi serta jaraknya, antara lain:

- **Lensa Zoom**

Merupakan lensa yang panjang fokal lensanya bisa diubah-ubah. salah

satu lensa zoom yang paling terkenal mungkin sudah anda miliki yaitu

lensa kit. Umumnya panjang fokal lensa kit dimulai dari 18mm dan berakhir di 55mm. selain itu, lensa zoom memiliki kelebihan fleksibilitas yang bisa didapat dalam satu lensa tanpa perlu menggantinya. Contoh lensa *zoom* adalah 18mm-55m dan 24-70.

- **Lensa Fix**

Nama lainnya adalah lensa tetap, merupakan kebalikan dari lensa *zoom*, yang berarti jarak fokal dari lensa ini tidak bisa diubah-ubah. Keuntungan utama dari lensa ini adalah kualitas secara rata-rata lebih baik dari pada lensa *zoom*. Selain itu, lensa ini ringan dan memiliki

bukaan maksimum yang besar (umumnya di $f/1.8$ hingga $f/1.2$). Kekurangannya, tidak bisa di *zoom*.

- Lensa *wide*

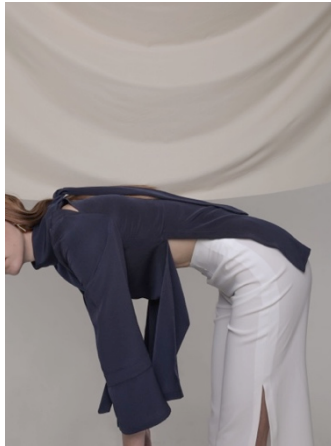
Ada dua macam lensa *wide*, yakni lensa *wide* biasa dan lensa *ultra wide*. Lensa *ultra wide* memiliki *focal length* yang sangat lebar, dimulai dari 11mm-14m. Mampu untuk menangkap foto dengan luas cakupan foto hingga mencapai 126 derajat. Sedangkan lensa *wide* memiliki panjang fokal lensa mulai dari 14mm hingga 24mm. Salah satu kegunaan lensa lebar adalah untuk memotret *landscape* (Save-seva.com).

2.1.1.3. Pencahayaan (*lighting*)

Untuk mendapatkan sebuah gambar yang jelas, maka cahaya dengan porsi yang cukup sangat diperlukan (Soelarko 74). Cahaya merupakan unsur utama dari fotografi yang bersifat mutlak dan harus ada. Sumber cahaya dalam dunia fotografi antara lain adalah, cahaya alami (matahari, bulan, bintang), cahaya buatan (lampu *flash*, lampu *continuous*). Berdasarkan arah pencahayaannya, cahaya dibagi menjadi 4 jenis, yaitu:

a. Cahaya Depan (*front light*)

Sumber cahaya yang arah datangnya searah dengan posisi kamera dalam pengambilan obyek sebuah foto. Foto dengan relative minim bayangan, tekstur yang dihasilkan lebih *soft*.



Gambar 2.2. *Front Light* (sumber: dokumen pribadi)

b. Cahaya Atas (*Top Light*)

Sumber cahaya terletak jauh diatas posisi kamera dan kira kira tepat diatas obyek, menghasilkan efek yang lebih mendalam dengan adanya bayangan yang tajam.



Gambar 2.3. *Top Light* (sumber : dokumen pribadi)

c. ***Cahaya Samping (Side Light)***

Sumber cahaya terletak pada samping obyek, yang dapat menonjolkan efek tiga dimensi, bentuk, dan permukaan obyek foto.



Gambar 2.4. dan 2.5 *Side Light* (sumber: dokumen pribadi)

d. ***Cahaya belakang (Back Light)***

Sumber cahaya terletak di belakang obyek (berlawanan dengan kamera).



Gambar 2.6. *Backlight* (sumber : dokumen pribadi)

e. Cahaya Bawah (*Bottom Light*)

Sumber cahaya berasal dari bawah, dan digunakan sebagai pengisi saja (*Fill Light*). Dapat mengurangi kontras pada bayangan yang dihasilkan oleh cahaya utama (*Main Light*). Biasanya dapat dibantu dengan reflector atau *Styrofoam* berwarna putih.



Gambar 2.7. *Front Light* (sumber: dokumen pribadi)

2.1.1.4. Sudut Kamera (*Angle*)

Salah satu unsur yang merupakan sebuah sudut dalam mengambil sebuah foto yang disebut dengan *angle*. Ditentukan oleh tujuan pemotretan dan memiliki berbagai teknik sudut pengambilan gambar, yakni:

a. Pandangan Sebatas Mata (*Eye Level Viewing*)

Pengambilan gambar sejajar dengan obyek, hasilnya biasa dan tidak menimbulkan efek khusus yang menonjol kecuali adanya penggunaan lensa yang mengakibatkan bokeh pada belakang obyek. Biasa digunakan untuk foto *portrait* atau foto profile.

b. Pandangan Burung (*Bird Eye Viewing*)

Posisi dimana kamera berada di atas, efek yang tampak subjek terlihat rendah, pendek dan kecil. Manfaatnya seperti untuk menyajikan suatu lokasi atau landscape.

c. Pandangan Katak (*Frog Eye Viewing*)

Padangan katak dimaksudkan dengan pandangan sebatas mata katak. Posisi dimana kamera berada di bawah, hamper sejajar dengan tanah dan tidak

diarahkan ke atas, tetapi mendatar dan dilakukan sambal tiarap. Angle ini digunakan pada foto peperangan, fauna, dan flora.

d. Komposisi

Komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam sebuah ruang. Penataan komposisi merupakan sentuhan pribadi fotografer (Giwanda 39). Kehadiran komposisi mampu memperkuat subjek utama dalam sebuah foto. Elemen visual dalam komposisi fotografi adalah garis, kedalaman, keseimbangan, irama, latar belakang, format fotografi, dan dimensi.

Komposisi didapatkan dengan menempatkan unsur utama (*point of interest*) dari foto pada posisi tertentu. Melalui komposisi yang tepat, maka sebuah foto tidak menjadi datar (*flat*) tapi menjadi sebuah karya foto yang penuh kesan dan pesan pada penonton yang mengamatinya. Komposisi dalam sebuah foto sangatlah penting, beberapa elemen dalam membuat sebuah komposisi yang tepat adalah :

- *Point of Interest*, titik yang paling menonjol dalam sebuah foto dan dijadikan sebagai focus utama.
- *Framing*, pembikaaian atau luas sidikan sebuah objek yang difoto dalam *viewfinder*.
- *Balance*, dalam sebuah foto, obyek yang dibidik harus memiliki komposisi yang seimbang dengan pemotret. Pengambilan gambar dibagi menjadi 4 yakni:
 - *Long Shot (LS)* dimana Obyek foto kecil, digunakan untuk menggambarkan seluruh area dari sebuah kejadian yang dipotret.
 - *Medium Shot (MS)* dimana Obyek foto lebih besar dari Long Shot, digunakan untuk menggambarkan seluruh obyek dari kepala hingga bawah lutut, tanpa keseluruhan background.
 - *Close Up* dimana Obyek merupakan *point of interest*, digunakan untuk menggambarkan sebagian figure dari kepala hingga bagian bahu.
 - *Extreme Close up* digunakan untuk mempotret detail obyek,

seperti telinga, tangan, mata, mulut, maupun wajah dalam ukuran yang dekat.

2.1.1.5. Kualitas Terang Gelap (*Value*)

Tingkatan terang dan gelap pada obyek yang dipotret sangat diperlukan untuk menghasilkan sebuah karya yang lebih dramatis. Kedalaman atau volume sebuah obyek yang dihasilkan akibat adanya unsur terang dan gelap yang menimpa obyek bisa disebut sebagai *value*. Pentingnya *value* adalah untuk memperjelas garis dan memberikan kesan 3d pada obyek. Sehingga, tekstur lebih terlihat dan obyek tidak terkesan datar atau 2d. Perubahan *value* pada obyek sangat dipengaruhi oleh cahaya yang menimpa obyek sehingga bisa berubah sewaktu-waktu.

2.1.2. Fotografi Konseptual

2.1.2.1. Konsep

“Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa)” (Soejadi (2000:14). Sedangkan menurut Woodruff, konsep merupakan gagasan atau ide yang relative sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu obyek, produk subyektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap obyek-obyek atau benda-benda melalui pengalamannya. Pada intinya konsep merupakan:

“Sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan”.

Istilah 'seni konsep' telah digunakan pada awal 1960-an (Henry Flynt dari kelompok Fluxus mendeskripsikan potongan-potongan kinerjanya sebagai 'konsep seni' pada tahun 1961), baru pada akhir tahun enam puluhan seni konseptual sebagai sebuah gerakan yang dapat didefinisikan muncul. Istilah ini pertama kali digunakan untuk referensi gerakan yang berbeda ini dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Sol LeWitt pada tahun 1967:

Dalam seni konseptual ide atau konsep adalah aspek yang paling penting dari pekerjaan. Ketika seorang seniman menggunakan bentuk seni konseptual, itu berarti bahwa semua perencanaan dan keputusan dibuat sebelumnya dan eksekusi adalah urusan asal saja (LeWitt, 'Paragraf tentang Seni Konseptual', Artforum Vol.5, no. 10, Summer 1967, hlm. 79-83).

Sebagai seni konseptual gerakan yang pasti dikaitkan dengan 1960-an dan 1970-an, tetapi asal-usulnya melampaui dua dekade ini. Marcel Duchamp sering dipandang sebagai nenek moyang yang penting dari seni konseptual, dan Fountain buatannya tahun 1917 yang dikutip sebagai karya seni konseptual pertama. Gerakan ini muncul pada pertengahan 1960-an dan berlanjut hingga pertengahan 1970-an adalah internasional, terjadi secara bersamaan di seluruh Eropa, Amerika Utara dan Amerika Selatan.

Seniman yang terkait dengan gerakan ini mencoba untuk melewati dunia seni yang semakin komersial dengan menekankan proses berpikir dan metode produksi sebagai nilai pekerjaan. Bentuk-bentuk seni yang mereka gunakan sering sengaja mereka yang tidak menghasilkan benda jadi seperti patung atau lukisan. Ini berarti bahwa karya mereka tidak mudah dibeli dan dijual dan tidak perlu dilihat dalam situasi galeri formal.

Bukan hanya struktur dunia seni yang dipertanyakan banyak seniman konseptual, sering ada dimensi sosio-politik yang kuat untuk banyak karya yang mereka hasilkan, yang mencerminkan ketidakpuasan yang lebih luas dengan masyarakat dan kebijakan pemerintah. (Lihat misalnya patung sosial Joseph Beuys). Meskipun seni seni konseptual yang dapat didefinisikan dikaitkan dengan 1960-an, banyak seniman terus membuat seni konseptual di abad ke-21 (seperti Martin Creed dan Simon Starling).

2.1.2.2. Fotografi Konseptual

Fotografi Konseptual adalah hasil dari karya fotografer yang sedang berusaha untuk menceritakan sebuah cerita di kepala penikmat dengan sebuah gambar atau foto yang dimuat. Seringkali, sebuah foto tersebut dengan sangat abstrak menggunakan objek dan perlengkapan yang *random*. Meski begitu, gambar atau foto yang ditujukan untuk menceritakan sebuah cerita tertentu, bisa

memiliki interpretasi yang berbeda-beda bagi masyarakat yang menikmati karya foto tersebut.

Dalam fotografi Konseptual diperlukan beberapa elemen pendukung seperti ide kreatif, properti pendukung, *setting* tempat, *setting lampu*, make up, baju maupun emosi dari sang model yang dipotret. Semuanya akan disempurnakan dengan proses editing demi memperkuat konsep yang akan ditujukan oleh sang fotografer (fstoppers.com).

Fotografi konseptual sering sangat imajinatif dan seakan-akan tidak nyata. Tidak jarang ditemukan bahwa realitas dalam foto terdistorsi, dan apa yang banyak diketahui sebagai normal, benar-benar berubah. Lalu ada juga beberapa orang yang melakukan hal-hal yang tidak imajinatif. Mereka mengubah beberapa hal, atau melebih-lebihkan kenyataan ke tingkat yang lebih rendah.

Fotografi konseptual adalah tentang pekerjaan yang dimulai dengan konsep atau ide. Dalam banyak contoh, fotografi biasanya dimulai dengan gambar atau tempat. Dengan pergi ke suatu tempat yang dilihat menarik dan kemudian mengambil foto. Setelah itu pulang dan meletakkan foto di komputer, dan bagi sebagian orang, itu merupakan beberapa pemrosesan pasca dasar. Namun, fotografi konseptual tidak dilakukan seperti itu. Dimulai dengan ide, atau konsep yang ingin dilakukan hingga hal akhir yang ingin dilakukan.

Beberapa beberapa seniman yang menganut aliran fotografi konseptual seperti Cindy Sherman, John Hilliard and Broomberg dan Chanarin menjadikan media lebih eksperimental, mereka mengarah kepada aliran-aliran foto dokumentasi atau pementasan tetapi menafsirkan ulang dengan cara-cara baru. Perkembangan dari fotografi konseptual sendiri sudah semakin berkembang ditambah dengan ketersediaan perangkat lunak pengeditan foto seperti Adobe Photoshop memungkinkan siapa saja dengan komputer untuk membuat gambar yang selain representasi langsung dari apa yang ada di depan lensa.

Demikian juga, platform seperti Instagram dan Flickr telah memungkinkan pengguna ponsel pintar untuk berbagi fotografi mereka dan membuat seluruh portofolio kerja. Amalia Ulman adalah contoh dari salah satu

fotografer ini; menggunakan Instagram untuk membuat seluruh narasi seputar identitas fiktif (tate.org.uk).

Menurut salah seorang kritikus Sean O'Hagan, Lucy Soutter dan John Roberts berbicara tentang fotografi konseptual setelah seni konseptual dan apa ciri khas, jika ada, konsep fotografi yang mungkin ada saat ini. Setelah Seni Konseptual awal tahun 60-an dan 70-an, karya para fotografer terus digambarkan sebagai 'konseptual' tetapi mengambil bentuk yang berbeda. Suzanne Mooney adalah fotografer kontemporer yang karyanya konseptual. Dia menginterogasi konvensi fotografi tetapi menyambut ambiguitas dalam karyanya. Konseptualisme kadang-kadang terlihat bertentangan dengan tradisi fotografi lain seperti dokumenter atau reportase. Kurator Louise Clements dan para seniman Adam Broomberg dan Oliver Chanarin berbicara tentang pekerjaan yang mengambil pandangan alternatif tentang subyek foto jurnalistik (source.ie).

2.1.2.3. Cara kerja Fotografi Konseptual

Sebagian besar karya konseptual dibuat di sekitar potret. Terdapat banyak fotografer di dunia yang berspesialisasi dalam seni potret yang juga dianggap sebagai seniman konseptual. Dalam melaksanakan fotografi konseptual tidak bisa dilaksanakan secara spontan maupun mendadak tanpa adanya perencanaan. Semua harus direncanakan mulai dari model, kostum, gaya, tempat, serta gagasan apa yang ingin digambarkan, biasanya harus di *sketch* terlebih dahulu.

Cara berpikir juga harus lebih konseptual. Semua hal harus berdasarkan imajinasi tentang bagaimana memutar dunia di sekitar hingga mampu menemukan beberapa hal menarik yang dapat dimanfaatkan dalam elemen foto, serta bagaimana mencapai hasil akhir yang ingin diincar.

Keberhasilan karya bisa dilihat dengan adanya kesinambungan dari beberapa adegan yang dikonsepsikan. Dengan membuat komposisi dari satu adegan, lalu tempatkan ke adegan lainnya. Ketika semuanya disatukan, maka akan terlihat hasil akhirnya yang diinginkan sesuai atau tidak.

Membuat gambar konseptual dapat menjadi cara kerja yang bermanfaat dan membantu sang fotografer untuk terlihat lebih menonjol dibanding dengan fotografer lainnya (Digitalphotographyschool.com).

2.1.2.4. Data Visual Fotografi Konseptual



Gambar 2.8. *Konseptual fotografi*
(sumber: <https://id.pinterest.com/pin/323977766938642415/>)



Gambar 2.9. *Konseptual fotografi*
(sumber: <https://id.pinterest.com/pin/348677196139758625/>)



Gambar 2.10. Konseptual fotografi
(sumber : <https://id.pinterest.com/pin/726909196078982911/>)



Gambar 2.11. Konseptual fotografi
(sumber <https://id.pinterest.com/pin/240731542559028591/>)



Gambar 2.12. Konseptual fotografi

(sumber : <https://id.pinterest.com/pin/337347828323281072/>)



Gambar 2.13. Konseptual fotografi

(sumber : <https://id.pinterest.com/pin/320951910927724976/>)

2.2. Tinjauan Permasalahan Obyek dan Subyek Perancangan

2.2.1. Potensi Fotografi Konseptual

Perkembangan fotografi di Surabaya sudah semakin meningkat. Fotografi sudah menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat ditambah dengan adanya akun media sosial layaknya Instagram yang diakses hampir setiap harinya oleh masyarakat. Saat ini, fotografi tidak sekedar sebagai sarana untuk mendokumentasikan suatu kegiatan atau peristiwa saja, tetapi fotografi telah berkembang menjadi sarana dalam seni sebagai alat komunikasi. Fotografi digunakan sebagai alat atau sarana penunjang berbagai kegiatan seperti pada media massa, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, kedokteran, dokumentasi, hiburan/seni budaya, dan lain-lain, maka ada banyak kebutuhan serta keinginan untuk mengikuti perkembangan fotografi.

Seni fotografi menjadi favorit karena dapat menjadi ajang ekspresi seni dan sekaligus mata pencaharian. Beberapa genre fotografi yang berkembang di Surabaya adalah, fotografi *pre-wedding*, *documenter*, *commercial*, *fashion*, *beauty*, hingga *food photography*. Studio foto juga dapat dengan mudah di Surabaya. hal ini membuktikan bahwa fotografi sudah sangat maju di kota Surabaya.

Maka dari itu, hadirnya fotografi sudah sangat menunjang keadaan Kota Surabaya. Namun fotografi konseptual bertemakan kota Surabaya sendiri masih jarang ditemukan. Dalam mengekspresikan suasana kota, para fotografer menggunakan metode foto dokumentasi. Maka dari itu, adanya peluang untuk mengembangkan fotografi konseptual yang bertemakan tentang Kota Surabaya.

2.2.2. Potensi Pasar

Beberapa kalangan yang menyukai fotografi konseptual sendiri antara lain mulai dari remaja hingga pemuda yang suka dengan hal-hal unik, kreatif, yang eksperimental dengan suasana baru dan hal-hal yang *eye-catching*.

2.2.3. Tinjauan Surabaya secara umum

Surabaya, sebagai kota kedua terbesar di Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat. Surabaya merupakan ibukota provinsi Jawa

timur yang terletak pada 789 km di sebelah timur Jakarta dan 426 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Dengan luas 333,063 Km² menjadikan Surabaya sebagai pusat perdagangan di Indonesia bagian Timur.

Sesuai dengan etimologinya, Surabaya berasal dari kata Sura atau Suro, dan Baya atau Boyo, dalam Bahasa Jawa. Suro adalah jenis ikan hiu, sedangkan Boyo adalah istilah Bahasa Jawa untuk buaya. Menurut mitos, kedua hewan ini adalah binatang paling kuat yang juga menjadi *symbol* dari kota Surabaya sampai saat ini. Pendapat lain mengatakan, bahwa nama Surabaya juga diambil dari istilah Sura Ing Baya, yang berarti “berani menghadapi bahaya”.

Surabaya merupakan pelabuhan utama dan pusat perdagangan komersial di wilayah timur Indonesia, dan sekarang menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Bersama dengan Lamongan di barat laut, Gresik di barat, Bangkalan di timur laut, Sidoarjo di selatan, Mojokerto dan Jombang di barat daya menjadi kesatuan yang dinamakan Gerbang Kertosusila, seperti Jabodetabek di Jakarta dan sekitarnya.

Letak kota Surabaya berada di tepi pantai utara Jawa timur, dan berbatasan langsung dengan Selat Madura di utara dan timur, Kabupaten Sidoarjo di selatan, dan Kabupaten Gresik di barat. Kota Surabaya berada pada dataran rendah, dengan ketinggian antara 3-6 M di atas permukaan laut, hal ini juga yang menyebabkan suhu udara di Surabaya tergolong panas dan kering.

Sebagai ibukota provinsi, Surabaya juga merupakan rumah bagi banyak kantor dan pusat bisnis. Perekonomian Surabaya juga dipengaruhi oleh pertumbuhan baru dalam industri asing dan beberapa segmen industri yang akan terus berkembang, terutama dalam hal properti, dimana gedung pencakar langit, mall, plaza, apartemen dan hotel berbintang akan terus terbangun setiap tahunnya.

Sebagai kota metropolitan, Surabaya dihuni oleh multi etnis dan banyak suku bangsa, seperti warga Tionghoa, suku Jawa, Batak, Madura, Bali, Bugis, Sunda dan banyak lagi. Ada juga warga negara asing termasuk Malaysia, Cina, India, Arab dan Eropa

Bahasa yang digunakan sehari-hari sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, dengan dialek Suroboyoan. Dialek ini cukup berbeda dengan

bahasa Jawa dari Jawa Tengah seperti Surakarta atau Yogyakarta. Dialek Suroboyoan memiliki intonasi yang dalam dan tinggi, dan terkesan keras.

Meskipun Surabaya banyak dipengaruhi oleh beragam budaya, tapi keaslian budayanya masih tetap hidup dan berkembang sampai saat ini. Beragam kebudayaan asli itu bisa dilihat dari berbagai acara seperti, kesenian wayang, ludrug, tari remo dan kebudayaan khas Jawa lainnya.

Dari segi pariwisata, layaknya kota yang sarat akan sejarah, Surabaya memiliki beberapa obyek wisata yang bisa dikunjungi yang berhubungan dengan sejarah masa lampau. Ditambah lagi, Surabaya memiliki keanekaragaman kuliner yang selalu dicari oleh wisatawan yang datang, seperti: rujak uleg, rawon, nasi bebek, kupang lontong, longtong balap dan masih banyak lagi (eastjava.com).

2.2.4. Karakter Masyarakat Kota Surabaya

Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa. Etnis nusantara pun dapat dijumpai, seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, NBali, Sulawesi yang membaaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralisme budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas kota Surabaya. sebagian besar masyarakat Surabaya adalah orang Surabaya asli dan orang Madura.

Ciri khas masyarakat asli Surabaya adalah mudah bergaul. Gaya bicaranya sangat terbuka. Walaupun tampak seperti bertemperamen kasar, masyarakat Surabaya sangat demokratis, toleran dan senang menolong orang lain.

2.2.5. Lokasi Terkenal di Surabaya

2.2.5.1. Tugu Pahlawan

Tugu Pahlawan terletak di Jalan Tembaan. Tugu pahlawan ini dibangun untuk menghormati parjurit Surabaya yang tewas selama pertempuran besar melawan tentara sekutu yang dilumpuhkan oleh NICA, dan yang ingin menduduki Surabaya pada 10 November 1945. Tugu pahlawan ini terletak di depan kantor gubernur.

Tugu pahlawan dibangun dalam bentuk "paku terbalik" dengan ketinggian 40,45 meter dengan diameter 3,10 meter dan di bagian bawah diameter 1,30 meter. Di bawah monumen dihiasi dengan ukiran "Trisula" bergambar, "Cakra", "Stamba" dan "Padma" sebagai simbol api perjuangan. Di dalam tugu ini, terdapat Museum 10 November. Museum Sepuluh Nopember dibangun untuk memperjelas keberadaan Tugu Pahlawan tersebut dan sebagai penyimpang bukti-bukti sejarah di 10 November 1945.



Gambar 2.14. Konseptual fotografi

(sumber:https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Tugu_Pahlawan_Surabaya.jpg)

2.2.5.2. Jalan Tunjungan

Sejak awal abad ke-20 jalan Tunjungan ini telah menjadi salah satu pusat perdagangan di Surabaya. Jalan ini menjadi jalan penghubung antara Surabaya selatan ke Surabaya barat (Gubeng, Darmo, Ketabang dan Sawahan), dengan area perdagangan sekitar Jembatan Merah.

Dari nama jalan ini pula yang menjadi dasar dari sebuah pusat perbelanjaan terkenal di Surabaya, Tunjungan Plaza. Hotel Tunjungan menjadi tempat yang terkenal kedua, yang terletak diantara Jalan Basuki Rahmat dan Jalan Embong Malang. Juga, Hotel Majapahit Surabaya sebagai sebuah bangunan bersejarah yang kini dikelola oleh Mandarin Oriental, juga terletak di Jalan Tunjungan.

Secara historis, Hotel Majapahit adalah tempat yang paling berkesan selama perjuangan antara Indonesia dan Koloni Belanda. Tragedi ini diperingati

sebagai Hari Pahlawan, setiap 10 November. Sejak hari itu, Surabaya menjadi kota penting dalam perjuangan bangsa Indonesia dan itu terjadi di Jalan Tunjungan Surabaya.

2.2.5.3. Monumen Kapal Selam (MONKASEL)

Sebuah museum kapal selam yang terletak di kota Surabaya. Terletak di pusat kota, monumen ini sebenarnya adalah sebuah kapal selam KRI Pasopati 410, salah satu armada Angkatan Laut Indonesia yang dibuat oleh Uni Soviet pada tahun 1952. Kapal selam ini pernah terlibat dalam Pertempuran Aru Samudera untuk membebaskan Papua Barat dari pendudukan Belanda. Kapal Selam ini memiliki panjang 76,6 meter dan lebar 6,30 meter dan dilengkapi dengan gas uap torpedo berjumlah 12 buah.

Kapal selam ini kemudian dibawa ke daratan dan digunakan sebagai monumen untuk memperingati keberanian pahlawan-pahlawan Indonesia. Monumen ini terletak di Jalan Pemuda, tepat di samping Plaza Surabaya. Di tempat ini juga memiliki pemutar film, yang menampilkan proses perang yang terjadi di Samudra Aru. Dengan keberadaan museum kapal selam ini, membuktikan bahwa Surabaya benar-benar layak disebut sebagai kota pahlawan. Karena hanya ada dua monumen serupa di dunia (Surabaya.go.id).

Dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Surabaya kepada kepala perwakilan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur di Surabaya. Selanjutnya dipergunakan untuk wadah pengembangan Seni dan Budaya, dengan melalui anggaran APBN dan APBD tahun 1974-1975.

Dibangunlah sebuah tempat yang diberi nama teater terbuka, tempat ini digunakan untuk kegiatan berkesenian. Melalui anggaran 1975-1976, pembangunan berikutnya gedung teater tertutup atau gedung Cak Durasim, dengan menggunakan nama seorang tokoh seniman terkenal dibidang ludruk. Taman Budaya semakin dikenal orang karena Surabaya identik dengan ludruhnya, mengenai sejarah tokoh ini.

Pada tahun 1930 Cak Gondo Durasim telah memprakarsai pembentukan kelompok ludruk Surabaya. Beliau adalah seorang seniman ludruk sejati di Jaman Soerabaja tempo Doeloe, tahun 1937 is memperkenalkan cerita-

cerita legenda Rakyat Soerabaya dalam bentuk Drama. Dengan Kepiawaiannya melantunkan kidungan yang legendaries “Pegupon omahe doro, urip melu Nippon tambah sengoro” lantaran kidungannya Cak Durasim ditangkap dan disiksa oleh Polisi rahasia Jepang.

Pada Tahun 1944 Cak Durasim menghembuskan nafasnya dalam tahanan. Beliau dimakamkan di pemakaman Tembok Surabaya. Dan pada bulan Oktober 1989 dimulai kelanjutan rehabilitasi gedung hingga sekarang Gedung ini mengalami perombakan 3 (tiga) kali (wordpress.com).



Gambar 2.15. Monumen Kapal Selam
(sumber : https://www.tripadvisor.co.id/LocationPhotoDirectLink-g297715-d450889-i245751873-Monkasel_Submarine_Monument-Surabaya_East_Java_Java.html)

2.2.5.4. Lapangan KONI

Merupakan cabang olah raga di Kota Surabaya. terdapat lapangan lari dan juga kolam renang. Tempat para atlet berlatih dan bisa digunakan sebagai sarana olahraga bagi masyarakat.



Gambar 2.16. *Koni Lapangan Lari*

(sumber: <http://www.beritametro.news/sports/libur-nasional-lapangan-koni-jatim-ramai>)

2.3. Analisis Data

2.3.1. Analisis Data dengan Metode SWOT

a. Strength (Kekuatan)

- Fotografi Konseptual ini mengangkat tema tentang kota Surabaya yang terlihat seperti Bukan Surabaya. Dimana cara penyajian dari judul, dan gambar sangat berbeda dari penyajian kota Surabaya yang sedang marak seperti “explore Surabaya” pada umumnya.
- Karya fotografi konseptual ini akan memperkenalkan sisi baru dari Kota Surabaya yang lebih *youthfull, fun, and aesthetic*. Dimana pengambilan gambar beberapa akan dilakukan di tempat-tempat yang kurang dikenali oleh warga Surabaya, dengan komposisi yang lebih minimalis dengan konsep yang *colorful*.

b. *Weakness* (Kelemahan)

- Pandangan masyarakat terhadap konseptual fotografi tentang suasana kota yang masih baru dan bisa dicerna secara berbeda karena lebih imajinatif. Jadi tidak ada kepastian bahwa karya fotografi konseptual ini bisa diterima oleh semua kalangan. Masih adanya pandangan bahwa cara penggambaran akan kota haruslah kusyuk atau harus dilakukan di tempat-tempat terkenal saja.

- c. *Opportunities* (kesempatan)
- Karya fotografi konseptual bertemakan Surabaya Bukan Surabaya sendiri belum pernah dibuat, jadi dapat memicu karya-karya fotografi konseptual selanjutnya tentang kota Surabaya dengan perspektif dan konsep yang berebeda.
 - Karya fotografi ini bisa dikonsumsi tidak hanya sebagai sumber informasi lokasi melainkan bisa meningkatkan citra kota Surabaya di kalangan remaja dan pemuda di Kotas Surabaya.
 - Karya fotografi konseptual kota Surabaya sendiri bisa dianggap baru dan berbeda sehingga bisa dijadikan sebagai portfolio sekaligus bentuk peng-ekspresian diri bagi kota Surabaya.
 - Surabaya bisa dianggap sebagai kota yang lebih seru dan unik untuk di eksplor, dan bukan hanya dianggap sebagai kota metropolitan yang juga bersejarah.
- d. *Threat* (ancaman)
- Kota Surabaya yang berkesan sangat kuat sebagai kota metropolitan dan bersejarah.
 - Berbagai pendapat mengenai bagaimana seharusnya memperkenalkan kota dengan cara yang masih tradisional maupun secara documenter bukan dengan fotografi konseptual. Karena adanya pandangan untuk memanfaatkan tempat-tempat bersejarah sekaligus sebagai sarana promosi obyek wisata di Surabaya.

2.4. Kesimpulan Analisis Data

Kota Surabaya yang sebenarnya terus berkembang melahirkan banyak lokasi baru yang modern akibat berkembangnya dunia perekonomian, padahal sesungguhnya Kota Surabaya masih memiliki banyak tempat menarik untuk di kenali dan dijelajahi oleh masyarakat. Dimana tempat-tempat ini sering terabaikan akibat adanya anggapan mengenai kota Surabaya yang hanya metropolitan, bersejarah dan tempat untuk “nge-mall” saja. Padahal seharusnya, tempat-tempat menarik yang sering “ter-abaikan” ini seharusnya diberi apresiasi karena eksistensinya yang jarang dijangkau oleh masyarakat.

Dengan adanya fotografi yang berkembang di Kota Surabaya sendiri, diharapkan bisa menjadi sarana untuk meningkatkan pencitraan dan pengenalan akan beberapa tempat di Surabaya dengan pendekatan fotografi konseptual yang modern, unik, dan ringan. Jati diri kota Surabaya sendiri pun mungkin tidak akan pernah hilang, melainkan akan terus bertambah seiring dengan adanya pandangan pandangan baruyang mulai tercipta.